

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dalam Indonesia Sehat 2025, lingkungan strategis pembangunan kesehatan yang diharapkan adalah lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya keadaan sehat jasmani, rohani maupun sosial, yaitu lingkungan yang bebas dari kerawanan sosial budaya dan polusi, tersedianya air minum dan sarana sanitasi lingkungan yang memadai, perumahan dan pemukiman yang sehat. Diharapkan dengan terwujudnya lingkungan dan perilaku hidup sehat, serta meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang bermutu, maka akan dapat dicapai derajat kesehatan individu, keluarga dan masyarakat yang setinggi-tingginya (Depkes RI, 2009).

Di Indonesia masih banyak dijumpai penyakit berbasis lingkungan yang merupakan masalah kesehatan, salah satu diantaranya ialah kecacingan yang ditularkan melalui tanah. Kecacingan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktifitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian, karena menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia (Depkes RI, 2006).

World Health Organization (WHO) tahun 2012 memperkirakan lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Lebih dari 270 juta anak usia prasekolah dan lebih dari 600 juta anak usia Sekolah Dasar terutama yang tinggal di daerah di mana parasit ini ditularkan secara aktif sehingga membutuhkan pengobatan serta tindakan

pengecehan (Widoyono, 2005). Infeksi cacing dapat ditemukan pada berbagai golongan umur, namun lebih sering ditemukan pada anak balita dan usia sekolah dasar, terutama kelompok anak yang mempunyai kebiasaan BAB di saluran air terbuka dan sekitar rumah, makan tanpa cuci tangan, dan bermain-main di tanah yang tercemar telur cacing tanpa alas kaki. (Safar R, 2009)

Indonesia merupakan salah satu negara endemik *Soil Transmitted Helminths* dengan jumlah anak usia 1-14 tahun terbanyak ketiga di dunia setelah India dan Nigeria yaitu sekitar 7% (WHO, 2012). Infeksi cacing atau penyakit cacingan selalu menjadi penyakit yang mengancam kesehatan anak. Mengacu pada beberapa data yang cukup mengkhawatirkan menyebutkan, bahwa prevalensi kecacingan di Indonesia masih cukup tinggi, antara 45-65%, bahkan pada daerah-daerah tertentu yang kondisi lingkungannya buruk bisa mencapai 80%. (Sandjaja, B. 2007).

Hasil survei kecacingan Sekolah Dasar di Indonesia menurut jenis cacing tahun 2002–2006 didapatkan bahwa pada tahun 2002 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 22,0%, *Trichuris trichiura* 19,9% dan *Hookworm* 2,4%. Tahun 2003 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 21,7%, *Trichuris trichiura* 21,0% dan *Hookworm* 0,6%. Tahun 2004 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 16,1%, *Trichuris trichiura* 17,2% dan *Hookworm* 5,1%. Tahun 2005 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 12,5%, *Trichuris trichiura* 20,2% dan *Hookworm* 1,6% dan pada tahun 2006 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 17,8%, *Trichuris trichiura* 24,2% dan *Hookworm* 1,0%. (Depkes RI 2006)

Infeksi cacing usus tidak menimbulkan gejala yang nyata sehingga kurang mendapat perhatian. Gangguan dapat ditimbulkan sejak stadium larva hingga dewasa. Larva cacing menyebabkan reaksi alergik dan kelainan jaringan yang bersifat lokal. Cacing dewasa menyebabkan gangguan pencernaan, peredaran darah, anemia, alergi, obstruksi, iritasi dan perforasi usus. Pada infeksi berat, cacing dewasa dapat migrant ke organ dalam yang vital seperti jantung, paru-paru, pancreas, usus buntu, bahkan ke otak, terutama *Ascaris lumbricoides*. Hal ini dapat menimbulkan gangguan fungsi organ dan kematian. Pada stadium larva (*Ascaris* dan cacing tambang) dapat menembus paru-paru dan menyebabkan kerusakan jaringan alveoli. Infeksi cacing tambang menembus kulit meninggalkan luka yang dapat menjadi pintu infeksi mikroorganisme patogen dan parasit lain (Kemenkes RI, 2006).

Kabupaten Landak merupakan salah satu kabupaten yang memiliki angka prevalensi kecacingan paling tinggi di Provinsi Kalimantan Barat yaitu sebesar 13,7% sedangkan Kabupaten Kapuas Hulu angka prevalensi kasus kecacingan sebesar 13,4%, dan Kabupaten Sambas 2,5% (Dinkes Prop Kalbar, 2014). Prevalensi kejadian kecacingan pada anak usia SD di Kabupaten Landak dalam tiga tahun terakhir selalu meningkat, ditahun 2012 yaitu 65%, di tahun 2013 meningkat menjadi 84% dan ditahun 2014 menjadi 84%. (Dinkes Kabupaten Landak, 2013)

Puskesmas Karanganyar merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Landak yang memiliki kasus kecacingan cukup tinggi disetiap tahunnya dan terjadi fluktuatif di tiga tahun terakhir. Prevalensi kecacingan pada anak sekolah

dasar ditahun 2012 yaitu 75 % dan terjadi peningkatan ditahun 2013 menjadi 77%, tahun 2014 menurun menjadi 75%. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Puskesmas Karangn dalam memperoleh data mengenai kasus kecacingan pada anak sekolah maka dilakukan pemeriksaan terhadap siswa sekolah dasar yang berada di wilayah kerja Puskesmas Karangn. Desa Pahokng memiliki prevalensi tertinggi dimana prevalensi kasus kecacingan di SD 08 Antus Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak pada bulan Juli 2012 melalui pemeriksaaan faeses pada siswa sebanyak 170 orang terdapat 75,9% positif telur cacing. Pada bulan Agustus 2012 diberikan obat cacing pada siswa yang positif kecacingan. Pada bulan Juli tahun 2013 dilakukan pemeriksaan ulang terhadap 200 siswa didapati 77% positif telur cacing, diantaranya 88 anak positif mengandung 1 jenis telur cacing gelang (57,1%), 58 anak mengandung 2 jenis telur cacing tambang dan cacing gelang (37,6%) dan 8 anak mengandung 3 jenis telur cacing gelang, cacing tambang dan cacing cambuk (5,3%) (Puskesmas Karangn, 2013).

Masih tingginya angka kecacingan pada anak di wilayah kerja Puskesmas Karangn Kecamatan Mempawah Hulu Khususnya Desa Pahokng tahun 2013 didukung oleh data PHBS di dalam tatanan rumah tangga dimana terdapat beberapa indikator yang belum tercapai, seperti 28,7% perilaku keluarga tidak mencuci tangan dengan sabun, 10,2% menggunakan air bersih dan 48% keluarga tidak memiliki jamban. Selain itu faktor perilaku penyebab timbulnya kecacingan seperti kebiasaan menggigit kuku, mengkonsumsi sayuran mentah, kebiasaan main di tanah dan kebiasaan BAB keluarga juga masih ditemukan pada anak-anak. Perilaku anak-anak tersebut berisiko menimbulkan kecacingan karena

kebiasaan menggigit kuku tidak dibarengi dengan kebiasaan memotong kuku secara rutin sehingga kuku anak-anak terlihat panjang dan hitam karena anak sering bermain di tanah. Selain itu kebiasaan BAB di sembarang tempat sering terjadi karena sebanyak 48% keluarga tidak memiliki jamban sehingga anak-anak BAB di halaman belakang rumah atau tempat sekitar. Faktor lingkungan juga ikut mendukung seperti tanah becek serta terdapat kotoran ternak sapi, kambing dan babi, di sekitar tempat tinggal atau sekolah yang berpotensi menimbulkan infeksi cacing pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian Sumanto (2010) variabel yang berhubungan dengan kecacingan adalah kebiasaan bermain di tanah (OR = 3,9), dimana kebiasaan bermain yang lama dapat meningkatkan risiko 3,986 kali terjadinya infeksi cacing tambang pada anak dibandingkan dengan kebiasaan bermain sebentar. Selain itu kebiasaan BAB keluarga dengan OR = 2,9, dimana kebiasaan BAB di kebun dan halaman rumah dapat meningkatkan risiko 2,9 kali terjadinya infeksi cacing tambang pada anak dibandingkan kebiasaan BAB di WC/jamban. Penelitian Rusmanto & Mukono (2012) juga menunjukkan kebiasaan menggigit kuku memiliki hubungan terhadap kejadian kecacingan pada anak SD di Kabupaten Sampang yang ditunjukkan dengan nilai p value 0,045. Sedangkan penelitian dengan variabel mengkonsumsi sayuran mentah berhubungan dengan kejadian kecacingan belum peneliti temukan namun berdasarkan pendapat Jalaludin (2009) bahwa salah satu cara memberantas penyakit kecacingan adalah dengan mencuci sayur di air mengalir atau mencelupkannya di air mendidih jika ingin mengkonsumsi sayur dalam kondisi mentah atau segar.

Desa Pahokng merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak dengan luas wilayah 35,53 Km² dan merupakan wilayah hutan tropis. Sebagian besar tempat hunian penduduk adalah areal perkebunan dan persawahan. Akses jalan sebagian besar masih belum diaspal atau terbuat dari tanah begitu juga halaman di sekolah-sekolah. Jika musim hujan maka tanah menjadi becek sedangkan pada musim kemarau tidak jarang tanah menjadi kering dan berdebu. Selain itu banyak warga yang memiliki ternak seperti sapi, kambing dan babi yang tidak di kandangkan pada siang hari sehingga sering berkeliaran di sekitar rumah yang menyebabkan banyak kotoran hewan disekitarnya.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 20 keluarga yang memiliki anak-anak dengan usia sekolah dasar yang tinggal di Desa Pahokng Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak diperoleh informasi bahwa sebesar 76% perilaku personal hygiene anak yang masih rendah yang berhubungan dengan infeksi kecacingan seperti kebiasaan mengigit kuku (70%), kebiasaan makan sayuran mentah (48%), kebiasaan bermain di tanah tanpa alas kaki (85%), kebiasaan bermain di tanah becek (77%) dan kebiasaan BAB keluarga (68%). Kebiasaan menggigit kuku yang dilakukan anak karena orang tua jarang memotong kuku anaknya secara rutin sehingga pada saat anak bermain anak-anak cenderung menggigit kukunya. Selain itu kebiasaan makan sayuran mentah ini diturunkan oleh keluarga karena beberapa keluarga menanam sayur di halaman rumah dan berpendapat bahwa makan sayur yang masih mentah lebih sehat dibanding jika sudah dimasak. Sedangkan kebiasaan BAB keluarga dimana

masih banyak masyarakat yang BAB di kebun atau sungai dengan alasan karena pada saat bekerja di kebun tidak ada jamban sehingga alternatif yang digunakan adalah BAB di kebun atau di sungai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang faktor perilaku anak yang berhubungan dengan penyakit kecacingan pada anak di Desa Pahokng Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada anak di Desa Pahokng Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak?”

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor perilaku anak yang berhubungan dengan penyakit kecacingan di Desa Pahokng Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak

I.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan mengigit kuku dengan penyakit kecacingan di Desa Pahokng Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak.

2. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan makan sayuran mentah dengan penyakit kecacangan di Desa Pahokng Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak.
3. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan bermain di tanah tanpa alas kaki dengan penyakit kecacangan di Desa Pahokng Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak.
4. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan bermain di tanah yang becek dengan penyakit kecacangan di Desa Pahokng Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak.
5. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan BAB keluarga dengan penyakit kecacangan di Desa Pahokng Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini selain sebagai suatu karya ilmiah, juga bermanfaat:

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Landak
Sebagai bahan informasi berkaitan dengan faktor risiko yang mempengaruhi penyakit kecacangan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Puskesmas Karangaserta serta Dinas Kesehatan Kabupaten Landak dalam program penanggulangan infeksi cacung pada anak, khususnya anak sekolah dasar.
2. Bagi masyarakat
Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai faktor resiko yang berpengaruh terhadap terjadinya infeksi cacung sehingga

masyarakat dapat mengetahui dan melakukan upaya pencegahan dengan merubah perilaku dengan ber PHBS di tatanan rumah tangga dan lingkungan rumah terhadap terjadinya penyakit kecacangan

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang ilmu yang berhubungan dengan faktor risiko infeksi cacing.

1.5. Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan tahun	Judul penelitian pendukung	Persamaan	Perbedaan
1	Sumanto, D (2010)	Faktor Risiko Infeksi Cacing Tambang Pada Anak Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel penelitian yang sama <ul style="list-style-type: none"> -Kebiasaan bermain ditanah -Kebiasaan memakai alas kaki -Kebiasaan BAB keluarga 2. Variabel terikat kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar 3. Desain penelitian Case Control 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel penelitian berbeda <ul style="list-style-type: none"> -Pengobatan mandiri -Lahan pertanian dilingkungan rumah tinggal -Keberadaan binatang peliharaan -Keberadaan cacing dalam tanah
2	Sifiana, L (2010)	Hubungan Perilaku Dengan Infeksi <i>Soil Transmitted Helminths</i> Pada Anak Sekolah Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel penelitian yang sama <ul style="list-style-type: none"> -BAB di jamban -Memotong kuku 1 kali seminggu -Mengigit kuku jari -memakai alas kaki apabila bermain diluar rumah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel penelitian yang berbeda <ul style="list-style-type: none"> -Mencuci tangan pakai sabun -Penggunaan air Bersih 2. Desain Penelitiannya Cross Sectional

			2. Variabel terikat penelitian pada anak sekolah dasar	
3	Rusmanto, D dan Mukono, J (2012)	Hubungan personal hygiene siswa sekolah dasar dengan kejadian kecacingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel penelitian yang sama <ul style="list-style-type: none"> -Kebiasaan mengigit kuku 2. Variabel terikat sama kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel penelitian yang berbeda <ul style="list-style-type: none"> -Personal hygiene -Kejadian anemia -Status gizi 2. Desain penelitian Cross Sectional
4	Ginting, A (2008)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian yang sama <ul style="list-style-type: none"> -Tempat Kebiasaan Pembuang Tinja 2. Variabel terikat kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel Penelitian yang berbeda <ul style="list-style-type: none"> -Personal hygiene -Minum obat cacing -Jenis Kelamin -Umur 2. Desain penelitian Cross Sectional